

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikterus fisiologis pada bayi baru lahir adalah kondisi kuning kulit yang sering muncul akibat peningkatan bilirubin tidak terkonjugasi, sehingga memerlukan asuhan kebidanan berbasis bukti dalam tata laksananya. Dengan menekankan pendekatan non-farmakologis yang aman dan terjangkau. (Safitri & Syahda, 2024)

Kondisi umum pada neonatus di Indonesia dengan angka kejadian sekitar 50% pada bayi cukup bulan dan hingga 80% pada bayi prematur. (Anggraini & Suryadi, 2025)

Penyebab utamanya adalah peningkatan produksi bilirubin tak terkonjugasi akibat penguraian cepat hemoglobin dari eritrosit yang memiliki masa hidup lebih pendek (60-80 hari), ditambah ketidakmatangan enzim glucuronyl transferase di hati neonatus yang membatasi konjugasi bilirubin, serta reabsorpsi bilirubin dari usus karena defisiensi bakteri untuk mengubahnya menjadi urobilinogen. Kondisi ini biasanya muncul pada hari ke-2 hingga ke-3 kehidupan, mencapai puncak hari ke-3-5 pada bayi cukup bulan atau lebih lama pada prematur, dan resolusi dalam 7-10 hari. (Silvia Pratiwi & Khofiyah, 2022)

Kasus yang tidak tertangani berpotensi berkembang menjadi hiperbilirubinemia patologis, menyebabkan kernikterus dengan gejala letargi, hipotonus, dan gangguan pendengaran permanen pada 10% kasus berat. Dampak lainnya juga mencakup meningkatnya biaya rujukan ke RS dan beban psikososial ibu akibat kekhawatiran berlebih. (Taneysa et al., 2023)

Upaya mengatasi ikterus fisiologis salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif 8-12 kali per hari secara on-demand meningkatkan volume urin dan feses untuk ekskresi bilirubin, dengan efektivitas penurunan kadar hingga 2^{-1} dalam 72 jam. Metode lainnya dalam mengatasi ikterus fisiologis adalah pijat bayi, yang bekerja dengan cara mengaktifkan saraf vagus untuk tingkatan gerak usus, percepat pembuangan mekonium, dan ekskresi bilirubin lewat tinja. (Kadar et al., 2024)

Hasil survey awal di PMB "P" sepanjang tahun 2025 ditemukan angka kejadian bayi dengan ikterus fisiologis sebesar 35 bayi. Bidan merupakan ujung tombak penurunan AKI dan AKB sesuai Permenkes No. 28 Pasal 20 ayat 2. Kewenangan bidan dalam pelayanan neonatal meliputi pemeriksaan fisik bayi baru lahir, pemantauan tanda bahaya, pemberian tanda identitas diri, serta rujukan kasus yang tidak dapat ditangani dalam kondisi stabil dan tepat waktu ke fasilitas pelayanan kesehatan lebih mampu. (Nuryuniarti, 2019)

Bidan berperan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu dan bayi, termasuk salah satunya manajemen ikterus fisiologis, teknik non farmakologi seperti ASI eksklusif dan pijat selaras dengan wewenang bidan di PMB berdasarkan Permenkes RI No. 43 Tahun 2019 dan No. 2 Tahun 2020, meliputi edukasi orang tua tentang ASI atau pijat, pemantauan kunjungan pada hari ke-1,3,7, dan 28, serta rujukan jika diperlukan. (Handayani et al., 2024)

Wewenang bidan pada bayi baru lahir normal diatur dalam Permenkes No. 28 Tahun 2017 (Pasal 20), yang menjadi norma utama pelayanan neonatal esensial untuk neonatus sehat (0-28 hari), didukung UU No. 4 Tahun 2019 Pasal 50. (Nuryuniarti, 2019)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah pada kasus ini yaitu: “Asuhan kebidanan pada bayi baru lahir ikterus fisiologis dengan pijat bayi dan ASI eksklusif di PMB ”P” Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan masalah ikterus fisiologis, dengan pijat bayi dan ASI eksklusif untuk mempercepat penanganan ikterus fisiologis di PMB ”P” Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dengan mengidentifikasi data subjektif dan objektif pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis di PMB ''P'' Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026
- b. Melakukan interpretasi meliputi diagnosa, masalah dan kebutuhan pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis di PMB ''P'' Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026
- c. Menentukan diagnosa atau masalah potensial pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis di PMB ''P'' Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026
- d. Menentukan kebutuhan segera pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis di PMB ''P'' Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026
- e. Menyusun rencana tindakan kebidanan pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis di PMB ''P'' Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026
- f. Memberikan tindakan atau implementasi kebidanan pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis di PMB ''P'' Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026

- g. Mengevaluasi asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis di PMB ''P'' Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026
- h. Mengetahui kesenjangan antara teori dan kasus kebidanan pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis di PMB ''P'' Wilayah Kerja Puskesmas Watas Marga Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2026

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait pemanfaatan terapi komplementer sebagai alternatif penanganan ikterus fisiologis. Selain itu, Laporan ini menambah bukti ilmiah mengenai efektivitas pijat bayi dan ASI eksklusif dalam mempercepat penanganan ikterus fisiologis.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penulisan LTA ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pemberian asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis.

b. Manfaat Institusi Pendidikan

Diharapkan laporan ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menambah informasi, sumber bacaan, bahan pengajaran, peningkatan dan pengembangan kurikulum pendidikan serta menjadi referensi

asuhan kebidanan khususnya pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis.

c. Manfaat Bagi Klien Dan Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang alternatif penanganan ikterus fisiologis yang aman, mudah diterapkan, dan minim efek samping serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis.